

ANALISIS BENTUK PENYAJIAN TARI *BELO BAJA* PADA MASYARAKAT DESA RATULODONG KECAMATAN TANJUNG BUNGA FLORES TIMUR

Katharina Ernawati Koten^{1*}, Katharina Kojaing², Kadek Paramitha Hariswari³

^{1,2,3} Universitas Katolik Widya Mandira

e-mail: katharinakoten03@gmail.com^{1*}

Riwayat Artikel

Dikirim : 13 Juni 2025
Direvisi : 08 Desember 2025
Diterima: 08 Desember 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk penyajian Tari Belo Baja pada masyarakat Desa Ratulodong. Pendekatan kualitatif dengan metode etnografi digunakan untuk menggali data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Belo Baja ditarikan oleh 36 penari dan diiringi oleh 5 pemain musik. Busana yang digunakan merupakan busana tradisional masyarakat Ratulodong, yakni penari pria mengenakan *nowing* (sarung pria) dan *kedewak* (ikat pinggang), sedangkan penari wanita memakai *kewatek* (sarung wanita), selendang, *stagen*, serta aksesoris berupa *nile* (kalung), *belao* (anting), *kala bala* (gelang gading), dan *kiri* (sisir bulu ayam). Properti yang digunakan meliputi busur panah, tombak, dan parang bagi penari pria, sementara penari wanita menggunakan kain merah dan kain kuning sebagai simbol estetis dan makna budaya. Temuan ini menegaskan bahwa bentuk penyajian Tari Belo Baja merupakan representasi identitas budaya lokal yang memiliki nilai estetis dan simbolik yang penting untuk dilestarikan.

Kata Kunci: Bentuk Penyajian, Tari Belo Baja

ABSTRACT

This study aims to analyze the presentation form of the Belo Baja Dance in the community of Ratulodong Village. A qualitative approach with an ethnographic method was employed, and data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings reveal that the Belo Baja Dance is performed by 36 dancers and accompanied by 5 musicians. The dancers wear traditional attire of Ratulodong Village, where male dancers use *nowing*

(men's sarong) and *kedewak* (belt), while female dancers wear *kewatek* (women's sarong), shawls, and *stagen*, along with accessories such as *nile* (necklace), *belao* (earrings), *kala bala* (ivory bracelets), and *kiri* (chicken-feather hairpiece). The properties include bows, spears, and machetes for male dancers, and red and yellow cloths for female dancers, which serve both aesthetic purposes and symbolic meanings. These findings indicate that the presentation form of the Belo Baja Dance reflects the cultural identity of the Ratulodong community and holds significant aesthetic and symbolic value worthy of preservation.

Keywords: Presentation Form, Belo Baja Dance

1. Pendahuluan

Keberagaman budaya artinya bermacam-macam jenis budaya yang berbeda. Keanekaragaman budaya merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia yang diperoleh manusia dari proses belajar (Tedi Sutardi, 2020). Salah satu kebudayaan bangsa Indonesia yang masih berkembang dan sering ditemui yaitu tarian tradisional yang khas dan unik dari setiap daerah yang ada di Indonesia. Tari diartikan secara sederhana sebagai gerak-gerak tubuh manusia yang ritmis dan indah (Sumaryono, 2017). Tari tradisional termasuk kesenian daerah. Tari tradisional merupakan salah satu seni pertunjukan yang tidak dapat di pisahkan dari budaya masyarakat atau kelompok etnis tertentu, yang diwariskan dari generasi ke generasi (Sianturi, 2019).

“Tari tradisional adalah tari yang telah mengalami satuan perjalanan hidup yang cukup lama dan mempunyai nilai-nilai masa lalu yang mempunyai hubungan ritual” menurut Sekarningsih dan Rohayani (dalam Mulyani, 2016: 61). Tari tradisional merupakan salah satu warisan budaya yang harus dilestarikan, namun sudah mulai diabaikan dan dilupakan oleh generasi muda (Imron Wahyudi, 2015). Tari tradisional mencerminkan identitas dan budaya suatu daerah. Pola gerak, kostum dan alat musik yang digunakan dari tarian tradisional mencerminkan kekayaan budaya lokal yang harus dijaga dan dilestarikan. Pada zaman dulu tari tradisional dari setiap daerah di Indonesia diminati oleh banyak kalangan, baik orang tua maupun generasi muda mempelajari tentang tarian tradisional Indonesia. Namun zaman sekarang ini dengan adanya perkembangan modernisasi dan globalisasi menyebabkan minat generasi muda terhadap budaya tari tradisional mulai menurun. Hal tersebut menjadi perhatian utama karena dapat berdampak negatif terhadap pengembangan dan pelestarian budaya tari tradisional. Meskipun demikian, berbagai daerah di Indonesia masih melestarikan tarian tradisional sebagai bagian penting dari identitas budaya mereka. Salah satu daerah yang masih melestarikan budaya dan tarian tradisionalnya adalah Desa Ratulodong Kabupaten Flores Timur.

Salah satu tarian tradisional yang ada di Desa Ratulodong adalah Tari *Belo Baja*. Tari *Belo Baja* menceritakan tentang peperangan yang terjadi pada zaman dahulu antara Demo dan Paji yang sengketa tanah. Peperangan tersebut terjadi secara berkepanjangan sehingga pada suatu hari para wanita menghadiri peperangan tersebut untuk memberikan penyjukan dan mengajak untuk berdamai. Kedua kelompok pria (Demo dan Paji) akhirnya setuju untuk berdamai. Perdamaian tersebut ditandai dengan *Belo Baja*. *Belo Baja* merupakan sumpah dalam peperangan. Meskipun Tari *Belo Baja* merupakan tarian tradisional Desa Ratulodong, tidak sedikit masyarakat terlebih generasi muda yang kurang mengetahui tentang tarian ini.

Padahal, tari ini mengandung makna mendalam serta menjadi identitas masyarakat Desa Ratulodong Kabupaten Flores Timur. Penelitian tentang Tari *Belo Baja* belum pernah dilakukan secara mendalam, sehingga penelitian ini penting dilakukan sebagai bentuk pelestarian kebudayaan masyarakat Flores Timur.

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara mendalam Tari Belo Baja sebagai salah satu warisan budaya masyarakat Desa Ratulodong. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penyajian Tari Belo Baja sebagaimana dipraktikkan dalam konteks sosial-budaya masyarakat setempat, serta menganalisis makna simbolik yang terkandung dalam ragam gerak dan busana yang digunakan dalam pertunjukan tari tersebut.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi karena peneliti perlu memahami praktik budaya secara langsung melalui keterlibatan di lingkungan masyarakat. Metode etnografi dipilih untuk menggali secara mendalam proses penyajian serta makna simbolik Tari Belo Baja sebagaimana dipraktikkan oleh masyarakat Desa Ratulodong. Pendekatan ini selaras dengan pandangan Creswell (2013), yang menyatakan bahwa etnografi digunakan ketika peneliti ingin mendeskripsikan dan menafsirkan pola perilaku serta nilai budaya suatu kelompok masyarakat, serta sesuai dengan pandangan Hammersley dan Atkinson (2019) bahwa etnografi menuntut peneliti untuk mengamati fenomena secara langsung dan berinteraksi dengan partisipan di lingkungan sosial mereka. Dalam konteks penelitian ini, keterlibatan peneliti secara langsung dalam proses latihan dan pertunjukan Tari Belo Baja memungkinkan pemahaman menyeluruh mengenai struktur penyajian, narasi budaya, dan simbolisme yang melekat pada tarian tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung persiapan, latihan, dan pertunjukan Tari Belo Baja, termasuk gerak, pola lantai, busana, properti, dan musik pengiring. Teknik observasi ini mengikuti model Spradley (2016) yang menekankan pengamatan sistematis terhadap aktivitas budaya dalam konteks alami. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan tokoh adat, penari senior, pemusik, dan pelatih tari untuk memperoleh informasi mendalam mengenai fungsi, sejarah, serta makna simbolik tarian, sebagaimana direkomendasikan oleh Kvale dan Brinkmann (2015) untuk menghasilkan data yang kaya melalui interaksi percakapan terarah. Dokumentasi berupa foto, video, dan catatan budaya digunakan untuk memverifikasi informasi dan memperkuat temuan lapangan, sesuai dengan praktik dokumentasi penelitian kualitatif (Saldaña & Omasta, 2018).

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan berdasarkan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi informasi relevan dan mengelompokkannya berdasarkan tema seperti struktur gerak, simbolisme busana, dan elemen penyajian tari. Pada tahap penyajian data, informasi yang telah terorganisir disajikan dalam bentuk uraian naratif dan tabel tematik untuk memudahkan pemahaman hubungan antarunsur. Selanjutnya, kesimpulan ditarik melalui interpretasi terhadap tema dan pola yang muncul, kemudian diverifikasi kembali melalui pengecekan silang dengan informan untuk menjamin akurasi dan kredibilitas temuan.

Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan memeriksa konsistensi data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip validasi dalam penelitian kualitatif

yang dikemukakan Denzin (2012), yakni pentingnya penggunaan berbagai sumber dan teknik untuk meningkatkan keandalan data dan mengurangi bias interpretatif.

Berikut skema alur penelitian untuk memperjelas proses kerja penelitian dari awal hingga penarikan kesimpulan:

Tabel 1. Alur Penelitian Tari Belo Baja

Tahap Penelitian	Kegiatan Utama	Output
Persiapan	Studi pustaka, penentuan lokasi & informan	Fokus penelitian & pedoman pengumpulan data
Pengumpulan Data	Observasi, wawancara, dokumentasi	Data lapangan mengenai penyajian tari dan simbolisme
Reduksi Data	Seleksi & kategorisasi data berdasarkan tema	Data terstruktur sesuai aspek penyajian dan makna
Penyajian Data	Penyusunan deskripsi naratif, tabel, dan tema	Paparan hubungan antarunsur tari
Analisis Makna	Interpretasi simbolik gerak & busana	Temuan analitis yang bermakna
Verifikasi	Triangulasi sumber dan teknik	Validasi temuan
Kesimpulan	Perumusan hasil akhir	Kesimpulan penelitian

3. Hasil dan Pembahasan

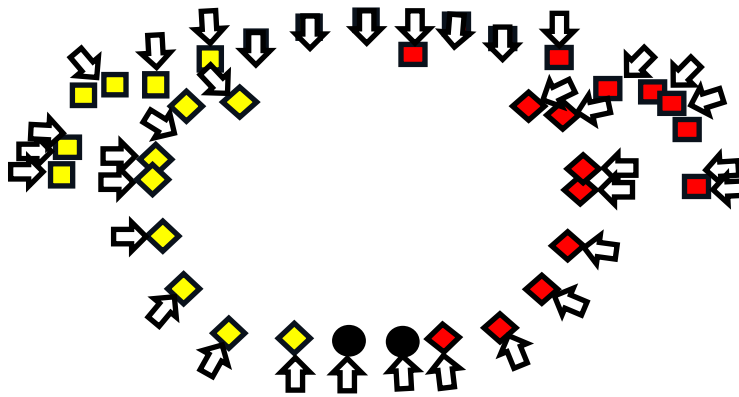
Bentuk Penyajian Tari *Belo Baja*

Istilah penyajian biasanya didefinisikan dalam proses penyajian, cara menyajikan dan penampilan pementasan. Bentuk penyajian adalah gambaran, rupa dan wujud yang ditampilkan dalam suatu pertunjukan (Moeliono, 2000). Bentuk penyajian tari meliputi penari dan pemusik, gerak, pola lantai, busana, aksesoris, properti dan tata rias. Tari *Belo Baja* berfungsi sebagai tari hiburan bagi masyarakat Desa Ratulodong. Meskipun demikian, cerita dan makna dari tarian ini tetap menjadi sejarah dan tanda persaudaraan yang tinggi bagi masyarakat Desa Ratulodong. Tarian ini sering ditampilkan pada acara-acara adat tertentu dan acara masyarakat lainnya, seperti acara pembuatan rumah adat, festival budaya, acara tujuh belasan dan lain sebagainya. Tarian ini hanya ditampilkan pada upacara adat dan acara-acara besar yang melibatkan banyak orang dikarenakan jumlah penarinya yang cukup banyak.

Bentuk penyajian Tari *Belo Baja* terdiri dari penari dan pemusik, gerak, pola lantai, busana, aksesoris, properti, tata rias dan musik pengiring. Penari tari *Belo Baja* berjumlah 36 orang, yang terdiri atas 16 orang penari pria dan 18 orang penari wanita. Tari *Belo Baja* dapat ditarikan oleh semua kalangan baik muda maupun tua. Tari *Belo Baja* memiliki lima orang pemain musik, yaitu pemain gendang, gong dan seruling. Berdasarkan hasil wawancara bersama Bapak Maran Gelapin Paulus, menjelaskan bahwa para pemain musik Tari *Belo Baja* adalah orang-orang yang menguasai teknik memainkan alat musik tersebut dan mampu menjaga tempo dan dinamika sehingga selain mengiringi tarian juga mampu membangun suasana dan memperkuat pesan budaya yang ingin disampaikan dalam tarian tersebut.

Tari *Belo Baja* merupakan salah satu tarian tradisional selain memiliki keunikan dari segi gerak juga memiliki keunikan dalam penggunaan pola lantai. Pola lantai yang bervariasi pada tarian ini umumnya berkaitan dengan tujuan, makna dan kekhasan tarian ini. Pola lantai dibuat untuk memperindah pertunjukan karya tari. Karena itu, pembuatan pola lantai harus

memperhatikan beberapa hal, seperti variasi bentuk pola lantai, makna pola lantai, jumlah penari, ruangan atau tempat pertunjukan dan gerak tari (Kurnia, 2016).



Gambar 4. Salah satu pola lantai Tari *Belo Baja*

Tari *Belo Baja* merupakan salah satu tarian tradisional yang memiliki beragam gerakan. Gerak merupakan substansi atau elemen dasar tari (Pekerti, 2002). Gerak adalah sesuatu yang terungkap secara spontan dalam penciptakannya. Gerak dalam Gerakan dalam tari *Belo Baja* memiliki ciri khas yang membedakannya dari tarian tradisional lainnya. Penari pria dari kelompok Demo melakukan gerak memanah dan kelompok Paji melakukan gerak menembak. Gerak memanah dan menembak dilakukan oleh kedua kelompok penari pria dari awal pertunjukan hingga pertengahan. Pada akhir pertunjukan kedua kelompok penari pria melakukan gerakan merangkul, menyembah, memohon dan bergandengan tangan. Selain penari pria, penari wanita juga melakukan beragam gerak yang penuh anggun dan penuh makna yang mencerminkan karakteristik dan nilai-nilai budaya perempuan lamaholot. Berikut klasifikasi gerakan penari pria dan wanita dalam Tari *Belo Baja*.



Gambar 1. Gerak *Le'ong* (Memanah)

Gerak *Le'ong* dilakukan oleh penari pria 1 (Demo). Gerak ini dilakukan dengan memegang busur dan panah di tangan yang posisinya tepat didepan dada dengan posisi kaki yang dibuka selebar bahu dan sedikit ditekuk. Posisi kedua tangan memegang busur dan

panah di depan dada menggambarkan kesiapan melepas anak panah untuk menyerang musuh. Posisi kaki yang sedikit ditekuk memberikan kekuatan dan kesiapan untuk bergerak menyerang musuh.



Gambar 2. Gerak *Tubak Gala* (Menembak)

Gerak *Tubak Gala* dilakukan oleh penari pria 2 (Paji). Gerakan ini dilakukan dengan memegang tombak ditangan kanan dan parang di tangan kiri, dalam posisi kaki menyilang dan sedikit ditekuk menggambarkan kesiapsiagaan menyerang musuh dan bertahan dalam medan perang.

Selain gerakan memanah dan menembak penari pria juga melakukan gerakan Merangkul, Menyembah dan Memohon. Gerakan ini dilakukan oleh kedua kelompok penari dalam posisi duduk saling berhadapan antara kelompok satu dengan yang lain. Dalam Tari *Belo Baja*, gerakan merangkul, menyembah dan memohon yang dilakukan penari dalam posisi duduk, juga dilakukan oleh dua penari yang berperan sebagai ketua adat. Berdasarkan wawancara bersama bapak Maran Gelapin Paulus yang merupakan pelatih tari, mengatakan bahwa dalam cerita Tari *Belo Baja*, gerakan tersebut dilakukan sebagai tanda terlaksanakannya adat *Belo Baja*.

Penari pria juga melakukan gerakan bergandengan tangan. Gerakan bergandengan tangan ini dilakukan oleh kedua kelompok pria pada posisi berdiri dan membentuk setengah lingkaran, bergerak dengan gerakan kaki disilangkan ke depan. Gerakan ini dilakukan sambil bergerak berkeliling dan mengikuti irama musik. Bapak Maran Gelapin Paulus, mengatakan dalam cerita Tari *Belo Baja*, gerakan ini dilakukan sebagai tanda bahwa peperangan telah berakhir dan kedua belah pihak telah berdamai.

Selain penari pria, penari wanita juga melakukan beragam gerakan. Ragam gerak adalah berbagai bentuk dan jenis gerak yang muncul dari tubuh manusia serta mempunyai makna untuk dipahami oleh orang lain (Erawati,2018). Penari wanita melakukan ragam gerak 1, yaitu kedua tangan yang direntangkan lurus ke samping sejajar dengan bahu sementara jari-jari digerakan dengan lincah dan dinamis. Sambil tangan bergerak, kaki bergerak ditempat melakukan langkah-langkah kecil mengikuti irama musik. Gerakan tersebut dilakukan pada awal persiapan pertunjukan dengan diringi oleh pukulan gong dan gendang. Gerakan tersebut dilakukan oleh kedua kelompok penari wanita secara bersamaan.

Setelah itu penari wanita melakukan ragam gerak 2 dengan gerakan tangan yang dimulai dengan mengakat kedua tangan ke samping kiri atas secara lembut dan anggun, kemudian mengayunkan ke samping kanan atas secara halus, lalu diturunkan ke posisi bahu dan dilanjutkan ke bawah dengan gerakan yang mengalir dan tidak kaku. Ragam gerak

tersebut dilakukan secara berulang-ulang oleh kedua kelompok penari wanita namun pada saat yang berbeda.

Gerakan ragam 3 dilakukan penari wanita menampilkan kehalusan dan keanggunan melalui perpaduan gerakan tangan, kaki dan kepala yang harmonis. Penari wanita melakukan gerakan kedua tangan diayunkan ke dalam tepat didepan lutut dengan posisi kaki yang sedikit ditekuk digerakan secara halus dan anggun dengan gerak kepala yang ditundukan melihat tangan, kemudian tangan diayunkan ke samping badan digerakan secara halus dan anggun dengan gerakan kepala diangkat dengan pandangan mengarah ke depan. Gerakan tersebut dilakukan oleh kedua kelompok penari wanita secara bersamaan.

Gerakan ragam 4 penari wanita melakukan gerakan tangan yang direntangkan lalu di ayunkan secara halus dan anggun ke atas dan ke bawah secara halus dan kaki digerakan bergantian mengikuti ayunan tangan. Gerakan tersebut menambah keluwesan dan memperkuat kesan keindahan dalam tarian. Gerakan selanjutnya penari melakukan gerak tangan kanan di depan dan tangan kiri di belakang secara bergantian dengan gerakan yang halus dan anggun, disertai dengan posisi kaki yang sedikit ditekuk untuk menjaga keseimbangan dan keindahan gerak. Gerakan ini dilakukan secara bersamaan oleh kedua kelompok penari wanita.

Setelah itu penari melakukan gerakan tangan sebanyak dua kali ke depan dan dua kali ke samping. Gerakan kaki yang menyertai gerakan tangan tersebut melibatkan langkah-langkah halus dan terkoordinasi yang mendukung kelancaran perpindahan posisi penari dalam pola lantai. Gerak kaki dilakukan dengan cara melangkah secara halus dan lembut ke samping dalam posisi tetap harmonis dan sinkron dengan gerakan tangan. Gerakan tersebut dilakukan secara serentak oleh kedua kelompok penari wanita, sambil bergerak membentuk pola lantai setengah lingkaran. Gerakan tersebut menunjukkan keharmonisan dan keselarasan antar penari, yang memperkuat estetika pertunjukan secara keseluruhan. Gerakan yang terakhir penari bergerak sambil bergandengan tangan dengan langkah kaki selangkah ke kanan lalu disilangkan ke depan dalam posisi kaki yang sedikit ditekuk. Gerakan tersebut diulang secara berkelanjutan sambil mengelilingi area, diiringi musik dengan tempo sedang. Selanjutnya, musik dipercepat dan penari bergerak mengelilingi dengan cepat mengikuti irama musik.



Gambar 3. Gerak Bergandengan Tangan

Kostum/Busana yang dikenakan penari pada saat menarikan Tari *Belo Baja* merupakan busana tradisional khas masyarakat Desa Ratulodong. Busana tari adalah penutup tubuh untuk mendukung tema atau isi tarian (Pekerti, 2002). Koentjaraningrat (2009) menyebutkan bahwa pakaian adat menjadi salah satu elemen penting dalam menunjang kelestarian budaya

yang melibatkan identitas etnis dan kultural. Kostum/busana yang dikenakan oleh penari biasanya mengandung makna simbolis yang mendalam yang mencerminkan filosofi hidup masyarakat yang melahirkan tarian tersebut. Makna simbolik yang terdapat dalam tiap kostum dari kepala, badan hingga kostum yang digunakan di kaki serta propertinya mengandung arti yang dalam (Hariswari, 2023). Busana tradisional berupa sarung *nowing* dan sarung *kewatek* merupakan sarung adat yang selalu dikenakan oleh masyarakat Desa Ratulodong dalam berbagai acara, seperti upacara-upacara adat, acara pernikahan, kematian dan acara masyarakat lainnya. Pakian adat seperti *nowing* dan *kewatek* merupakan identitas dan warisan budaya bagi masyarakat Desa Ratulodong.

Dalam pertunjukan Tari *Belo Baja* Penari pria mengenakan *Nowing* (Sarung Tenun Pria), *Kedewak* (Ikat Pingang), kain merah dan kuning. Sedangkan penari wanita mengenakan *Kewatek* (Sarung Tenun Wanita), Selendang, Stagen, kain merah dan kuning.



Gambar 5. Sarung *Nowing*



Gambar 6. *Kedewak*



Gambar. 7 Kewatek

Menurut Yisrianamula (2015) aksesoris merupakan penghias dan penunjang penampilan yang sesuai dengan karakter pribadi pemakainya. Dalam pertunjukan tari tradisional penari biasanya menggunakan aksesoris-aksesoris khas daerah pemilik tarian tersebut. Selain menambah keindahan penampilan, juga mempunyai simbol dan makna mendalam bagi masyarakat setempat. Aksesoris yang dipakai untuk menambah keindahan penampilan penari Tari *Belo Baja* yaitu aksesoris-aksesoris tradisional yang menjadi budaya dan ciri khas masyarakat Desa Ratulodong. Aksesoris yang dipakai dalam Tari *Belo Baja* yaitu *Nile* (Kalung), *Belao* (Anting), *Kala Bala* (Gelang Gading), *Kiri Manuk Tolo' Bura* (Sisir yang dihiasi bulu ayam putih).

Properti merupakan segala kelengkapan dan peralatan dalam penampilan atau peragaan (Sugyanto, 2004). Properti yang digunakan oleh penari dalam Tari *Belo Baja*, yaitu penari pria menggunakan busur panah, tombak dan parang, sedangkan penari wanita menggunakan properti kain merah dan kain kuning. Properti dapat berupa alat tersendiri dan bisa juga bagian dari busana, dalam tari tradisi beberapa bagian kostum yang digunakan dan melekat pada tubuh bisa digerakan ketika menari. Menurut Sumaryono (2006:104) sebagian properti lain adalah yang terpisah dari kostum, baik yang berupa benda-benda keseharian maupun yang dibuat khusus untuk tari-tarian bersangkutan.

Tata rias adalah membuat garis-garis atau aksan diwajah sesuai dengan ide atau konsep garapan (Hartati, 2007). bahwa tata rias pada penari Tari *Belo Baja*, terinspirasi dari motif belah ketupat pada sarung *kewatek*. Simbol belah ketupat tersebut digambar pada dahi penari wanita dan pada bagian dahi, dada juga leher penari pria. Ketupat bagi masyarakat Desa Ratulodong mengandung makna yang mendalam dan menjadi bagian penting dalam setiap kegiatan masyarakat. Hal tersebut tercermin dari upacara adat yang selalu menggunakan ketupat sebagai simbol kesuburan serta spiritual. Motif belah ketupat bermakna kesuburan dan kemakmuran bagi masyarakat Desa Ratulodong.

Tari *Belo Baja* diiringi menggunakan alat musik tradisional. Musik merupakan salah satu elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan tari. Musik pengiring merupakan elemen yang sangat penting dalam pertunjukan tari, karena tanpa musik pengiring, pertunjukan tari tidak dapat berlangsung dengan baik (Aina, 2017). Musik sebagai iringan tari tradisional memiliki kebutuhan khusus yang harus dipenuhi agar mampu mengangkat keindahan tarian yang disajikan (Gamal Thabroni, 2021). Musik iringan tari adalah bentuk musik pengiring yang sudah terpolo dari segi birama, harmoni, tempo, dinamika, ritmis, dan melodinya. Untuk terbentuknya sebuah iringan tari maka digunakan alat musik yang berbentuk instrumental maupun vokal untuk mengiringi gerak tari (Hutajulu, A. R. 2018). Musik iringan yang

digunakan dalam Tari *Belo Baja* ini adalah alat musik Gong, Gendang, Seruling dan Giring-giring. Selain diiringi oleh instrumen gong, gendang dan giring-giring, Tari *Belo Baja* juga diiringi dengan nyanyian *O Dua Le*.

Syair

Penyanyi : *Pati pati beda beda bala o dua le*
 Penari : *I ho ha*
 Penyanyi : *Keri kerri bala bala bala o dua le*
 Penari : *I ho ha*
 Penyanyi : *Pati pati beda beda bala o dua le*
 Penari : *I ho ha*
 Penyanyi : *Leik lali seda nama bala o dua le*
 Penari : *I ho ha*
 Penyanyi : *Ake dore sina lali bala o dua le*
 Penari : *I ho ha*
 Penyanyi : *Spesa tede tede reka nama o dua le*
 Penari : *I ho ha*
 Penyanyi : *Pati o urin tawa bala o dua le*
 Penari : *I ho ha*
 Penyanyi : *Pati tede tiro lali bala o dua le*
 Penari : *I ho ha*

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, bentuk penyajian Tari *Belo Baja* dapat dipahami melalui beberapa aspek penting yang saling mendukung sehingga membentuk sebuah pertunjukan yang utuh dan bermakna. Tari ini ditarikan oleh 36 penari yang terbagi dalam dua kelompok pria dan dua kelompok wanita, serta diiringi oleh tiga pemusik yang memainkan gendang, gong, dan seruling; kombinasi tersebut menciptakan harmoni yang kuat antara gerak dan bunyi sebagai karakter utama tarian tradisional masyarakat Ratulodong. Ragam gerak yang digunakan memiliki makna simbolik yang mendalam dan menjadi ciri khas yang membedakan Tari *Belo Baja* dari tarian tradisional lainnya, karena setiap gerakan tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai representasi identitas budaya masyarakat Desa Ratulodong. Busana yang digunakan, seperti *nowing*, *kwatek*, *selendang*, dan *kedewak*, merupakan busana tradisional yang mencerminkan kebanggaan budaya lokal. Properti berupa busur panah, parang, dan tombak digunakan sebagai simbol keberanian dan kekuatan, sedangkan kain merah dan kuning yang dibawa penari wanita tidak hanya memperindah penampilan tetapi juga melambangkan keberanian, kemuliaan, dan kebijaksanaan. Musik pengiring yang terdiri atas gong, gendang, dan seruling berperan penting dalam menciptakan suasana, tempo, dan ritme yang memperkuat kesan dramatis serta mempertegas makna setiap rangkaian gerak dalam pertunjukan Tari *Belo Baja*.

Daftar Pustaka

- Abdussamad, HZ, & Sik, MS (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Pers.
- Aina, J., Kurnita, T., & Zuriana, C. (2017). *Bentuk Penyajian Tari Linggang Meugantoe Di Sanggar Rampoe Banda Aceh (Doctoral dissertation, Syiah Kuala University)*.

- Creswell, JW, & Creswell, JD (2017). *Desain penelitian: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan metode campuran*. Publikasi Sage.
- Erawati, N. M. P. (2018). *Mengenal Ragam Gerak Dan Jalinan Estetika Tari Bali*. Widyadari, 19(2).
- Hamzah, A. (2019). *Metode Penelitan & Pengembangan: Penelitian & Pengembangan (Uji Produk Kuantitatif dan Kualitatif Proses dan Hasil)*.
- Hariswari, KP, Ceunfin, F., & Amasanan, YD (2023). *Makna Simbolis Kostum Dan Properti Tari Gong Suku Dawan Desa*
- Hartati dan Nurlaili. 2007. *Gerak Dasar Tari Aceh Banda Aceh: Unsyiah*.
- Hutajulu, A. R. (2018). *Pengaruh Musik Iringan Tari dalam Media Realia dan Media Audio Recorder terhadap Hasil Kreativitas Gerak Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sendratasik Angkatan 2016 (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Jakarta)*.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kurnia, M. (2016). *Tari Tradisi Melayu, Eksistensi dan Revitalisasi Seni*. Puspantara.
- Mulyani, N. 2016. *Pendidikan Seni Tari Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava
- Pekerti, Widya. 2002. *Pendidikan Seni Musik Tari/Drama*. Jakarta: Universitas Terbuka. Setia Purna Inves.
- Sianturi, R. (2019). *Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Kompetensi Dasar Politik Luar Negeri melalui Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tari Bambu Kelas IVB SD Negeri 067690 Medan Johor*. Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial, 2(2), 11–22
- Sugiyanto. 2004. *Kesenian untuk SMP Kelas 1* Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sujarweni, V. W. (2021). *Metodologi Penelitian*. Jogja : Pustaka Baru Press.
- Sumaryono. (2017). *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta:
- Tedi Sutardi, T. (2020). *Antropologi: mengungkap keragaman budaya*. Jakarta: PT.
- Thabroni, Gamal. (2021). *Iringan Tari Tradisional: Jenis, Respon, Gerak, & Fungsi*. Serupa.id. Diakses pada tanggal 15 November 2021.
- Yisrianamula, P. T. (2015). *Kelayakan produk inovatif aksesoris dari pengelolaan limbah rambut untuk kesempatan sanggul gala dan evening*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.